

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Jepang merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki panorama alam yang sangat indah, juga memiliki kebudayaan dan tradisi yang sangat menarik. Kebudayaan dan tradisi Jepang menjadi populer dikalangan para wisatawan asing dikarenakan banyaknya perayaan yang dilakukan di negara Jepang. Sebagian besar perayaan dan festival tersebut diadakan berdasarkan musim (Kodansha Encyclopedia of Japan, 1993: 36). Perayaan atau tradisi di Jepang pada umumnya terkait dengan musim. Jepang memiliki empat musim, yaitu musim panas (*natsu*), musim gugur (*aki*), musim dingin (*fuyu*), dan musim semi (*haru*). Setiap musim tersebut membawa pengaruh pada masyarakat Jepang yang berhubungan juga dengan kebudayaan orang Jepang.

Musim Panas atau *natsu* (夏), berlangsung mulai bulan Juni sampai bulan Agustus. Lamanya musim panas berubah-ubah dari satu tempat ke tempat lain. Di Kyushu musim panas berlangsung hingga dua bulan, di Tokyo musim panas dapat berlangsung hingga 45 hari, dan di Kyoto selama 68 hari. Temperatur musim panas yang sangat tinggi di Jepang membuat ketidaknyamanan hidup dari hari ke harinya. Akibatnya orang-orang pergi ke tempat yang lebih dingin, seperti Hokkaido dan dataran tinggi lainnya untuk menghindari panas. Musim panas juga merupakan musim libur terpanjang setiap tahunnya. Ada beberapa perayaan pada musim ini, salah satunya yang terkenal adalah *tanabata* (七夕).

Musim Gugur atau *aki* (秋), dimulai antara bulan September sampai bulan November. Udara masih sedikit hangat, akan tetapi secara umum sudah terasa suasana musim gugur. Memasuki bulan Oktober, dimulai bagian selatan hingga bagian utara dihiasi dengan pohon-pohon yang daunnya berubah menjadi bervariasi warna, mulai dari warna merah, kuning, *orange*, dan cokelat. Suasana seperti ini merupakan hal paling menarik yang bisa dinikmati oleh orang Jepang.

Bulan Oktober juga merupakan bulan yang penuh dengan perayaan-perayaan. Dimulai pada tanggal 1 Oktober sebagai hari ganti pakaian. *Koromogae* (衣替え), yaitu mengganti pakaian kerja atau seragam sekolah dari pakaian musim panas ke pakaian musim dingin. Memasuki bulan November, udara mulai terasa dingin. Di daerah-daerah seluruh Jepang mulai tampak daun-daun berwarna merah dan kuning. Pada saat itu terlihat pemandangan sangat indah. Pepohonan berwarna-warni, dan pohon favorit yang paling indah untuk dilihat yaitu *momiji* (紅葉).

Musim Dingin atau *fuyu* (冬), dimulai bulan Desember sampai bulan Februari. Hawanya dingin karena bertiup angin utara yang berasal dari daratan Cina dan Siberia, dan salju mulai turun di beberapa wilayah, terutama wilayah utara Jepang. Pada bulan Desember karena udara sudah terasa dingin ada kebiasaan memakan labu besar, sambil masuk ke dalam air panas. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah masuk angin, dan supaya dapat melewati musim dingin dalam keadaan sehat. Kebiasaan ini jatuh pada tanggal 22 Desember, yang disebut *toji*. Ada juga perayaan yang terkenal pada musim ini diantaranya ulang tahun *Tenno*, natal, ataupun *bonenkai* (Pesta Akhir Tahun) (Sutjiati, 2014).

Musim Semi atau *haru* (春), dimulai bulan Maret sampai bulan Mei. Hadirnya musim semi merupakan kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat Jepang setelah menjalani kehidupan yang berat di musim dingin. Pada setiap musim semi, bunga sakura mekar dengan indah di seluruh Jepang. Daya tariknya dapat memukau dan membuat masyarakat Jepang ataupun wisatawan asing tidak ingin melewati momen indah untuk melihat mekarnya bunga sakura.

Di Jepang munculnya bunga sakura menandai mulainya tahun ajaran baru untuk sekolah dan berakhirnya tahun fiskal yang lama dan mulainya tahun fiskal yang baru bagi dunia keuangan dan dunia usaha. Hal ini menunjukkan bahwa mekarnya bunga sakura membawa semangat baru untuk menggapai harapan dan keinginan yang baik.

Bunga sakura hanya dapat bertahan paling lama seminggu setelah mekar dengan sempurna, dan kemudian sedikit demi sedikit kelopak-kelopak bunganya akan berguguran berganti munculnya daun-daun berwarna hijau. Singkatnya waktu

mekar bunga sakura dalam satu tahunnya menyebabkan adanya tradisi menikmati keindahan bunga yang disebut *hanami* (花見). *Hanami* (花見) berasal dari *hana wo miru* (花を見る) yang berarti melihat bunga atau *ohanami* (お花見). Selain itu *hanami* (花見) juga berarti piknik dengan menggelar tikar untuk pesta makan-makan di bawah pohon sakura.

Biasanya kegiatan *hanami* (花見) ini dilakukan orang Jepang bersama dengan keluarga, teman-teman, ataupun rekan kerja. Di bawah pohon sakura, masyarakat Jepang biasanya berpesta sambil membawa makanan spesial yang sudah dipersiapkan dari rumah, seperti nasi kotak atau *bentō* (弁当) yang lengkap berisi *onigiri* (お握り), *tsukemono* (漬物) atau acar, *sashimi* (刺身) atau ikan mentah yang diiris, *sake* (酒) atau minuman khas Jepang yang terbuat dari beras, *dango* (団子) atau kue bola yang terbuat dari beras ketan, dan lain sebagainya. Mereka bersama-sama di bawah pohon sakura makan-makan dan minum *sake* sambil bernyanyi dengan gembira.

Hanami (花見) biasanya dilakukan di siang hari, tetapi ada juga yang dilakukan di malam hari disebut *yozakura* (夜桜). Istilah *yozakura* (夜桜) secara harfiah memiliki arti sakura pada malam hari. *Yozakura* (夜桜) memiliki suasana yang berbeda dengan sakura pada siang hari. Pada waktu malam hari, warna bunga sakura terlihat kontras dengan langit malam yang diterangi oleh lampu taman (Matsuhara, 1964).

Selain yang disebutkan di atas, di Jepang masih ada bentuk kuno dari *hanami* (花見), yaitu *umemi* (梅見). *Umemi* (梅見) mirip dengan *hanami* (花見), hanya saja yang dinikmati adalah bunga plum atau *ume* (梅). Pada *umemi* (梅見) biasanya dihadiri oleh orang-orang berusia tua, karena *umemi* (梅見) tidak seramai *hanami* (花見) yang banyak dihadiri anak muda dengan suasana yang meriah.

Budaya memandang keindahan bunga *ume* (梅) dan sakura adalah perlambang kebersyukuran masyarakat Jepang kepada sang Dewa. Mereka percaya bahwa saat musim dingin berakhir, dewa turun ke pohon-pohon, dan kemudian ke ladang pertanian untuk memberi rezeki makanan kepada manusia. Mekarnya bunga

ume menandakan bahwa kasih sayang para dewa telah tiba kepada mereka. Untuk itu, orang Jepang berpiknik di bawah pohon tersebut untuk mengucapkan rasa syukur. Mereka melakukan upacara minum teh, dan terkadang memberi persembahan, selain itu juga berdoa agar panen berhasil dengan baik.

Perayaan *hanami* (花見) dilakukan masyarakat Jepang secara sederhana, tapi dari kesederhanaan perayaan tersebut, orang-orang bisa menciptakan kebahagiaan tersendiri, karena pada saat perayaan *hanami* (花見), mereka tidak hanya sekedar menikmati keindahan bunga sakura, akan tetapi mereka juga mempunyai waktu tersendiri untuk berkumpul bersama keluarga, teman-teman, ataupun rekan kerja, sehingga pengaruh bunga sakura sangat penting bagi masyarakat Jepang untuk mempererat kasih sayang bersama keluarga, mengakrabkan persahabatan, menjalin komunikasi yang baik dengan rekan atau mitra kerja perusahaan, dan lain sebagainya.

Hingga sekarang *hanami* (花見) menjadi kebiasaan di negara Jepang, bahkan telah diterima sebagai salah satu kekhasan bangsanya. Siklus bunga sakura pun dianggap sebagai cerminan hidup manusia, di mana dilihat indah dan bercahaya namun hanya sekilas atau singkat. Bunga sakura yang hanya mekar di musim semi dan setelah beberapa hari kemudian gugur dimaknai juga oleh masyarakat Jepang kalau kehidupan manusia tidak selamanya kekal di dunia tetapi memiliki batas akhir pada waktunya. Hal ini yang membuat orang Jepang menghargai waktu, karena waktu bagi mereka adalah suatu hal yang tidak dapat ditarik kembali ataupun dapat diganti.

Seiring dengan perkembangan zaman kecintaan masyarakat Jepang terhadap bunga sakura dengan cara tetap melestarikan budaya *hanami* (花見), meskipun di era modern ini banyak pilihan tempat untuk bersantai bersama keluarga, misalnya dengan pergi ke tempat karaoke, namun masyarakat Jepang tetap memilih berkumpul dan bersantai bersama keluarga di bawah pohon sakura sambil menikmati keindahan bunga sakura.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang *hanami* dengan tema *Makna Antusiasme Masyarakat Jepang dalam Perayaan Hanami*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Setiap musim di Jepang membawa pengaruh pada masyarakat Jepang.
2. Perayaan *hanami* biasanya dilakukan orang Jepang secara berkelompok.
3. Antusiasme masyarakat Jepang dalam menyambut perayaan *hanami*.
4. Masyarakat Jepang tetap melestarikan budaya *hanami*, meskipun di era modern ini banyak pilihan tempat untuk bersantai.
5. Pengaruh bunga sakura sangat penting bagi masyarakat Jepang.
6. Makna antusiasme masyarakat Jepang dalam perayaan *hanami*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis membatasi masalah pada makna antusiasme masyarakat Jepang dalam perayaan *hanami*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna antusiasme masyarakat Jepang dalam perayaan *hanami*?
2. Bagaimana perkembangan perayaan *hanami* di Jepang?
3. Bagaimana cara masyarakat Jepang menikmati perayaan *hanami*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin penulis capai tentang pembahasan ini adalah untuk mengetahui:

1. Makna antusiasme masyarakat Jepang dalam perayaan *hanami*.

2. Perkembangan perayaan *hanami* di Jepang.
3. Cara masyarakat Jepang menikmati perayaan *hanami*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Makna

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1. Maksud pembicara;
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan, dan
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2001: 132).

Bloomfield (1995: 40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998: 50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai Bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dari pengertian para ahli bahasa di atas dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandangan yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

1.6.2 Antusiasme

Menurut Webster Dictionary (2009), salah satu arti dari kata antusiasme adalah perasaan senang luar biasa untuk menggapai sesuatu. Artinya, ketika kita memiliki antusiasme atau semangat dalam diri sendiri, maka kita akan dibuat senang luar biasa dalam mencapai sesuatu. Sehingga untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai dan diikuti dengan hati

yang senang maka akan terdorong semangat atau gairah untuk mendapatkan apa yang ingin dicapai.

Menurut Abraham Maslow (1990: 10), antusiasme adalah rasa semangat yang kuat terhadap salah satu sebab atau subyek, semangat atau minat yang berapi-api, dan perasaan senang luar biasa untuk menggapai sesuatu. Ketika seseorang memiliki sikap antusias atau semangat dalam diri sendiri, maka orang tersebut akan dibuat senang luar biasa untuk mencapai keinginannya.

Menurut Crang dalam jurnal Area mendefinisikan antusiasme sebagai berikut; *“Enthusiasm has long been associated with notions of impassioned mood, intensity of feeling and passionate dedication”* (Crang, 1996). Maksud dari pengertian tersebut adalah antusiasme telah lama dikaitkan dengan gagasan tentang suasana hati, intensitas perasaan dan gairah dedikasi. Sehingga untuk meningkatkan rasa antusiasme tersebut kita harus memiliki suasana hati yang mendukung, dan memiliki rasa keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal yang ingin kita gapai dengan semangat yang gigih.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa antusiasme adalah keinginan atau minat yang besar terhadap sesuatu hal yang ingin seseorang capai dengan perasaan hati yang senang, agar terdorong rasa semangat atau gairah yang besar terhadap sesuatu hal yang sangat ingin dicapai.

1.6.3 Masyarakat Jepang

Aristoteles mengemukakan bahwa manusia hidup bersama dalam masyarakat karena mereka menikmati ikatan yang saling bekerja sama, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan untuk menemukan makna kehidupan (Talizi, 1990). Sehingga tidak mungkin bagi manusia untuk hidup sendiri tanpa bantuan dari individu lain, karena manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Brahmantyo (2008), masyarakat Jepang adalah masyarakat yang selalu menghargai leluhur, termasuk leluhur alam. Bagi mereka, semua makhluk memiliki jiwa yang patut dikenang, semua tidak terkecuali, baik itu yang hidup dan bergerak, seperti manusia dan hewan, yang hidup dan tidak bergerak seperti tumbuhan, maupun yang tidak hidup dan tidak bergerak, seperti gunung, sungai, laut, air terjun, batu, semua memiliki jiwa.

Seidensticker (1990: 24), menyatakan bahwa sejak zaman dahulu hingga sekarang, rasa penyatuan terhadap alam terwujud dalam kebudayaan, kesusastraan, maupun kesenian tradisional Jepang dan juga membawa pengaruh besar dalam banyak aspek kehidupan. Dengan sensitifitas masyarakat Jepang terhadap perubahan musim dan gaya hidup mereka dalam merespon perubahan tersebut, tidak terhitung banyaknya, sastrawan dan seniman Jepang yang menjadikan gunung, danau, sungai, hewan, tanaman, dan berbagai objek alam serta fenomena alam lainnya, sebagai sumber inspirasi bagi karya-karya mereka. Salah satu objek alam yang sering ditemukan dalam kesusastraan dan kesenian Jepang adalah bunga *sakura*.

Kehidupan masyarakat Jepang yang berdampingan dengan alam ini juga dapat dilihat dari hampir semua aspek kehidupan mereka. *Kimono* yang mereka gunakan dihiasi dengan motif-motif alam, seperti bunga *sakura*, daun *momiji*, ataupun burung bangau. Selain itu peralatan makan mereka pun dihiasi dengan gambar bernuansa alam, seperti bunga, rerumputan, dan dedaunan. Makanan yang akan disajikan pun dibentuk, dihias, dan diberi warna sedemikian rupa hingga menyerupai bentuk aslinya dari alam (Hajime Nakamura, 1994). Penggambaran mengenai alam tersebut merupakan fakta yang mendukung pernyataan kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam yang merupakan bagian penting dalam kebudayaan Jepang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat yang sangat menghargai alam. Bagi mereka alam merupakan sesuatu hal yang penting dalam sebuah kehidupan. Kehidupan

masyarakat Jepang yang berdampingan dengan alam bisa dilihat dari hampir semua aspek kehidupan masyarakat Jepang.

1.6.4 Hanami (花見)

Istilah *hanami* (花見) terdiri dari karakter 花 (*hana*) yang berarti bunga dan karakter 見 (*mi*) yang berarti melihat. Secara harfiah *hanami* (花見) berarti melihat bunga, yaitu kegiatan menikmati keindahan bunga sakura yang sedang mekar di bawah pohon sakura pada musim semi.

Hanami (花見) telah dilakukan sejak zaman Heian (794-1185) oleh kalangan bangsawan yang mempunyai kesenangan untuk menikmati keindahan bunga sakura yang bermekaran, sambil menulis dan membaca puisi. *Hanami* (花見) kemudian berkembang pada zaman Azuchi-Momoyama (1568-1600) dibawah pemerintahan Toyotomi Hideyoshi yang mengadakan suatu perayaan besar dalam bentuk upacara tradisional minum teh di luar ruangan sambil menikmati bunga sakura yang bermekaran. Kemudian pada zaman Edo (1603-1867), para kaisar yang sangat antusias terhadap bunga sakura, menyebarkan tradisi *hanami* (花見) dengan menanam pohon sakura yang masih muda atau mencangkok pohon sakura dari pegunungan Yoshino di Nara yang banyak ditumbuhi oleh pohon sakura. Kemudian *hanami* (花見) berkembang dan menyebar kekalangan masyarakat umum hingga sekarang (Kodansha Ltd., 1983: 497).

Pada saat *hanami* (花見) orang Jepang berpiknik dan berpesta dibawah pohon sakura. Kimura mengatakan bahwa:

『日本全国中、桜の開花時期になると、お花見と称して、職場仲間や友人たちが公園などに出かけ、桜の木の下に敷物を敷いて宴会する。主演もたけなわとなると、歌や踊りも飛び出す。』 (Shozaburo Kimura, 1991: 248).

Nihonzenkokuchū, sakura no kaika jiki ni naru to, ohanami to shōshite, shokuba nakama ya yūjintachi ga kōen nado ni dekake,

sakura no ki no shita ni shikimono wo shiite enkaisuru. Shuen mo takenawato naru to, uta ya odori mo tobidasu.

Terjemahan:

Pada masa bunga sakura mekar, diseluruh Jepang orang-orang akan pergi ke taman bersama teman-teman atau rekan kantor, lalu mereka akan menggelar tikar di bawah pohon sakura dan mereka akan berpesta, yang disebut dengan hanami. Mereka akan bergembira dan bersukacita, dan ketika pesta makin meriah, mereka pun akan menyanyi dan menari.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perayaan *hanami* adalah kegiatan berkumpul bersama dan bersuka ria dengan keluarga, teman ataupun rekan kerja di bawah pohon sakura untuk menikmati keindahan bunga sakura yang sedang bermekaran yang telah menjadi sebuah kebiasaan rutin yang selalu dinanti setiap musim semi. Mereka bersama-sama dibawah pohon sakura makan dan minum sambil menikmati pemandangan bunga sakura. Kegiatan ini merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi masyarakat Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitis yaitu menggambarkan dan melakukan analisa terhadap permasalahan yang diajukan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat pemetaan (pemaparan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Husaini, Usman & Akbar Purnomo, 1996). Pada umumnya tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Saifudin, Azwar, 1998).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Nasution (1996: 14), metode kepustakaan atau *Library Research* adalah mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis. Kemudian merangkainya menjadi suatu informasi yang mendukung penulisan skripsi ini. Beberapa aspek yang harus dicari dan diteliti meliputi: masalah, teori, konsep, kesimpulan dan saran. Data dihimpun dari berbagai buku dan literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian yang didapatkan dengan melakukan *survey book* di berbagai perpustakaan. Selain itu, data juga didapatkan melalui internet yang berhubungan dengan makna antusiasme masyarakat Jepang dalam perayaan *hanami*.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Memperluas wawasan berfikir penulis mengenai makna antusiasme masyarakat Jepang dalam menyambut perayaan *hanami*.
2. Bagi pembaca
Memberikan tambahan informasi atau menjadi referensi bagi teman-teman yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang perayaan *hanami* di Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, secara sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab secara berurutan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang memaparkan tentang manfaat bunga sakura bagi masyarakat Jepang.

Bab III, merupakan bab yang membahas tentang makna antusiasme masyarakat Jepang dalam perayaan *hanami*.

Bab IV, kesimpulan.